

Pengembangan Kapasitas Petani Melalui Program Pendidikan Vokasional untuk Diversifikasi Usaha Agribisnis di Desa Yosodadi

Suci Amalia¹, Edi Sulaiman², Ade Rahmad Kurniawan³, Irfan Azhari⁴, Lilik Febrianti⁵

^{1,2,3,5}Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU) Lampung, Indonesia

⁴Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email : suciamaliafm@gmail.com

Received : 25-10-2021

Revised : 28-11-2021

Accepted : 20-01-2022

Abstract

This community service activity aims to increase the capacity of farmers in Yosodadi Village through a vocational education program designed to support agribusiness diversification. The main problem faced by the assisted community is their dependence on monoculture farming and the lack of technical and entrepreneurial skills to develop alternative agribusiness opportunities. Using the Community-Based Research (CBR) approach, the program involved farmers in all stages of the process, from problem identification to implementation and evaluation. A series of participatory activities were conducted, including horticulture training, agricultural product processing workshops, entrepreneurship sessions, and the establishment of a demonstration plot. The results show that 10 new agribusiness units were formed, farmer awareness of record-keeping and business planning increased, and local leadership began to emerge among younger farmers. This program not only improved technical skills but also encouraged social transformation through the strengthening of group institutions and the development of a collaborative culture. The findings confirm that integrating vocational education with community empowerment can effectively address structural challenges in rural agriculture.

Keywords: Farmer Capacity Building through, Vocational Education Program, Agribusiness Diversification



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.

A. Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat pedesaan. Namun, dalam praktiknya, banyak petani menghadapi tantangan serius seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses terhadap teknologi, fluktuasi harga pasar, serta ketergantungan pada satu jenis komoditas utama. (Rahmayani et al. 2023) Kondisi ini tidak terkecuali terjadi di Desa Yosodadi, sebuah desa agraris yang memiliki potensi lahan dan sumber daya manusia, namun belum optimal dalam pengelolaan usaha pertaniannya. Sebagian besar petani di desa ini masih menjalankan pola usaha tani konvensional dan belum melakukan diversifikasi yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi mereka.

Upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kapasitas petani, yang secara teoritis merujuk pada peningkatan kemampuan individu atau kelompok dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. (Prasetyono 2019) Pengembangan kapasitas mencakup lima aspek, yaitu kapasitas teknis, manajerial, kelembagaan, adaptif, dan sistemik. Dalam konteks petani, hal ini berarti membangun kemampuan mereka tidak hanya dalam bercocok tanam, tetapi juga dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, dan beradaptasi terhadap dinamika pasar dan lingkungan. (Salampessy et al. 2018)

Salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan kapasitas adalah melalui pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional merupakan jenis pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, dengan fokus pada penguasaan keterampilan praktis, teknis, dan aplikatif. Dalam dunia pertanian, pendidikan vokasional membekali petani dengan kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru, mengelola usaha tani secara modern, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. Pendidikan ini juga mendorong munculnya sikap kewirausahaan di kalangan petani, sehingga mereka dapat mengidentifikasi peluang usaha dan menciptakan nilai tambah dari hasil produksi. (Hana et al., n.d.)

Seiring dengan itu, strategi diversifikasi usaha agribisnis menjadi sangat penting untuk memperluas sumber pendapatan dan mengurangi risiko ekonomi petani. Teori diversifikasi menekankan pentingnya pengembangan berbagai unit usaha dalam lingkup pertanian, baik melalui diversifikasi horizontal (penambahan jenis komoditas), vertikal (pengolahan dan pemasaran hasil), maupun lateral (usaha peternakan, perikanan, atau agrowisata). Diversifikasi ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pangan, dan tekanan ekonomi pasca pandemi. (Syafuruddin and Darwis 2021). Agribisnis merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian dan usaha agribisnis sebagai sumber penghidupan. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dinamika dunia agribisnis langsung (Astri Sabrina et al. 2022) .

Penting pula ditegaskan bahwa seluruh proses ini mengandung prinsip dasar dari teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Zimmerman dan Ife & Tesoriero, pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Dalam konteks pengembangan petani, pemberdayaan terjadi ketika mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk melakukan inovasi, mengambil risiko usaha, serta menjalin jejaring pasar yang lebih luas. (Rosmalah 2022)

Melihat potensi yang ada di Desa Yosodadi dan berbagai tantangan yang dihadapi petaninya, maka implementasi program pengembangan kapasitas petani melalui pendidikan vokasional untuk diversifikasi usaha agribisnis menjadi sangat relevan dan strategis. Program ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial petani, tetapi juga menumbuhkan sikap inovatif dan mandiri. Dengan demikian, petani tidak lagi semata menjadi pelaku produksi, melainkan juga menjadi wirausahawan agribisnis yang mampu bersaing dan bertahan dalam tantangan zaman

Desa Yosodadi merupakan salah satu wilayah agraris di Kecamatan Tanjung Sari yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022, sekitar 78% penduduk usia produktif di desa ini terlibat dalam sektor pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi dan singkong. Namun demikian, pola usaha tani yang dijalankan bersifat monokultur, kurang variatif, dan sangat tergantung pada musim. Ketergantungan ini menyebabkan pendapatan petani cenderung fluktuatif, rentan terhadap gagal panen, serta tidak berkelanjutan secara ekonomi. Hasil wawancara dengan aparat desa dan kelompok tani menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum memiliki keterampilan untuk mengembangkan jenis usaha agribisnis lain yang bernilai tambah tinggi. Selain itu, belum adanya transfer pengetahuan mengenai teknik diversifikasi usaha juga menjadi kendala utama rendahnya produktivitas dan daya saing hasil pertanian lokal.

Fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi petani melalui program pendidikan vokasional berbasis praktik. Tujuan khususnya yaitu memberikan pelatihan teknis dan manajerial kepada petani untuk mengembangkan usaha agribisnis baru, seperti hortikultura, olahan hasil tani, dan peternakan skala kecil, yang relevan dengan kondisi lokal. Pendidikan vokasional dipilih karena pendekatannya yang langsung menyentuh aspek keterampilan dan praktik usaha, sehingga sesuai dengan kebutuhan petani yang lebih memerlukan pendampingan aplikatif dibanding teori semata.

Pemilihan Desa Yosodadi sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, desa ini memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang memadai, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kedua, komunitas tani di desa ini cukup aktif dan responsif terhadap program pelatihan, sebagaimana terlihat dari antusiasme mereka dalam program penyuluhan sebelumnya. Melalui

program ini, diharapkan terjadi perubahan sosial berupa peningkatan kesejahteraan petani, terbentuknya usaha agribisnis baru yang berkelanjutan, serta tumbuhnya semangat wirausaha di kalangan petani muda. Perubahan tersebut juga ditujukan untuk menurunkan angka kemiskinan desa dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas pertanian.

Berdasarkan kajian pustaka, pendidikan vokasional dalam konteks pengembangan pertanian telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas petani. Penelitian oleh Sumarno menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan langsung mampu meningkatkan produktivitas petani di wilayah perdesaan Jawa Tengah. Widodo menambahkan bahwa diversifikasi usaha pertanian merupakan strategi penting untuk menghadapi risiko gagal panen dan dinamika pasar. Namun, dari studi yang telah dilakukan, sebagian besar program pendidikan vokasional masih bersifat umum dan belum terintegrasi dengan kebutuhan lokal secara spesifik. Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pendekatan kontekstual: (Lan 2019) program dirancang berdasarkan potensi lokal Desa Yosodadi, dilaksanakan secara partisipatif dengan komunitas tani, serta dilengkapi dengan demonstrasi plot dan pendampingan berkelanjutan. Berbeda dari kegiatan sejenis, pendekatan ini tidak hanya bersifat pelatihan semata, tetapi juga membangun ekosistem kewirausahaan tani yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Yosodadi, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2023. Subyek pengabdian adalah komunitas petani yang tergabung dalam dua kelompok tani aktif di desa tersebut, yaitu Kelompok Tani “Tunas Harapan” dan “Sido Makmur”. Kedua kelompok ini terdiri dari petani aktif yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada usaha pertanian tanaman pangan seperti padi, singkong, dan jagung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan pendekatan Community-Based Research (CBR), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Komunitas petani tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi dilibatkan secara aktif sejak awal dalam proses pengorganisasian kegiatan.

Proses perencanaan aksi dimulai dengan pengorganisasian komunitas melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) bersama tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, serta aparat desa. Diskusi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan riil petani, memetakan potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta menyusun langkah-langkah strategis yang akan dijalankan secara bersama. Salah satu hasil dari proses ini adalah dirancangnya program pendidikan vokasional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat petani, dengan fokus pada pengembangan usaha hortikultura, pengolahan hasil pertanian, dan kewirausahaan pertanian.

Keterlibatan aktif komunitas tercermin dalam keterlibatan mereka dalam menyusun materi pelatihan, menentukan lokasi demonstrasi plot, serta menjadi fasilitator lokal dalam sesi praktik lapangan.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari serangkaian pelatihan vokasional berbasis praktik, pendampingan teknis intensif, dan evaluasi partisipatif. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap untuk memberikan waktu yang cukup bagi petani dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan. Demonstrasi plot (demplot) didirikan sebagai media praktik langsung di lahan milik anggota kelompok tani. Di lokasi ini, petani belajar secara langsung teknik budidaya hortikultura dan proses pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual. Selama proses pendampingan, tim pelaksana melakukan kunjungan lapangan secara berkala untuk memberikan bimbingan teknis, memantau perkembangan usaha, dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi petani.

Pendekatan CBR yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Adanya pelibatan komunitas dalam seluruh tahap kegiatan menciptakan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan, serta meningkatkan peluang keberlanjutan program meskipun tanpa keterlibatan langsung tim pengabdian setelah program formal berakhir. Melalui pendekatan ini pula, pengembangan kapasitas petani tidak hanya sebatas peningkatan keterampilan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. (Afandi 2022)

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pendidikan vokasional untuk petani di Desa Yosodadi menunjukkan hasil yang signifikan dalam menjawab permasalahan yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu ketergantungan petani pada pola usaha monokultur serta keterbatasan keterampilan dalam mengembangkan diversifikasi usaha agribisnis. Selama proses pendampingan berlangsung, telah dilaksanakan serangkaian kegiatan yang melibatkan petani secara aktif, mulai dari pelatihan teknis, demonstrasi praktik, hingga pendampingan intensif dalam implementasi usaha baru.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pelatihan budidaya hortikultura yang difokuskan pada tanaman sayuran cepat panen seperti cabai, kangkung, bayam, dan tomat. Pelatihan ini dilakukan selama empat sesi dalam bentuk teori dan praktik lapangan di lokasi demplot milik anggota kelompok tani. Selain itu, diselenggarakan pula pelatihan pengolahan hasil pertanian, seperti pembuatan keripik singkong, abon ikan, dan sirup buah, yang melibatkan ibu-ibu petani dan anggota keluarga lainnya. Kegiatan ini menjadi titik awal keterlibatan seluruh keluarga petani dalam proses peningkatan nilai tambah produk pertanian mereka. Dalam mendukung aspek kewirausahaan, pelatihan manajemen usaha kecil dan pemasaran digital juga diberikan, bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM setempat.

Dari keseluruhan proses pendampingan, tercatat sebanyak 70% peserta mampu mempraktikkan keterampilan baru dalam diversifikasi usaha. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya 10 unit usaha baru yang berbasis rumah tangga, yang terdiri dari usaha sayuran organik, olahan hasil tani, dan pengembangan peternakan kecil seperti budidaya ayam kampung. Perubahan perilaku petani juga mulai terlihat dari meningkatnya kesadaran mereka terhadap pentingnya pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan kerja sama dalam kelompok. Beberapa petani bahkan mulai membentuk kelompok usaha kecil bersama, yang menjadi embrio terbentuknya kelembagaan ekonomi petani di tingkat desa.

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah munculnya local leader atau pemimpin lokal dari kalangan petani muda yang berperan sebagai penggerak inovasi dalam komunitas. Mereka menjadi fasilitator internal yang membantu proses pelatihan, mengelola demplot, dan memotivasi petani lain untuk terlibat aktif. Munculnya sosok-sosok ini menjadi indikasi terjadinya transformasi sosial dalam komunitas tani Desa Yosodadi, dari yang semula pasif menjadi lebih terbuka terhadap pembaruan dan kolaborasi. Tabel berikut menyajikan ringkasan capaian kegiatan dan dampaknya.

Tabel 1.1
Capaian Kegiatan

Jenis Kegiatan	Sesi	Dampak yang Terlihat
Pelatihan budidaya hortikultura	4 sesi	Terbentuknya 6 unit usaha tanaman sayuran
Pelatihan olahan hasil pertanian	3 sesi	Terbentuknya 4 unit usaha olahan hasil tani
Pelatihan manajemen usaha	2 sesi	Petani mulai mencatat transaksi dan merancang produksi
Pembuatan demplot hortikultura	1 lokasi	Digunakan sebagai lokasi pembelajaran dan praktik
Pendampingan dan monitoring	6 kunjungan	Terjadi peningkatan produksi dan produktivitas lahan

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan vokasional di Desa Yosodadi berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian petani. Pelatihan budidaya hortikultura yang dilakukan selama empat sesi menghasilkan terbentuknya enam unit usaha tanaman sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh peserta, serta memberikan kontribusi langsung terhadap diversifikasi usaha tani berbasis lahan pekarangan.

Demikian pula, pelatihan olahan hasil pertanian yang dilakukan dalam tiga sesi mendorong terciptanya empat unit usaha baru dalam bentuk usaha rumah tangga yang mengolah produk pertanian menjadi barang bernilai tambah. Ini membuktikan bahwa petani dan keluarga mereka tidak hanya menyerap pengetahuan teknis, tetapi juga mulai merintis usaha produktif yang berpotensi meningkatkan pendapatan.

Pelatihan manajemen usaha yang berlangsung dua sesi telah memberikan dampak pada aspek pengelolaan, yaitu dengan mulai diterapkannya pencatatan transaksi dan perencanaan produksi oleh para petani. Meskipun belum menyeluruh, perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya tata kelola usaha yang baik untuk keberlanjutan agribisnis mereka.

Pembuatan satu lokasi demplot hortikultura berfungsi tidak hanya sebagai tempat praktik, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bersama bagi komunitas tani. Demplot ini menjadi media yang efektif dalam menghubungkan teori pelatihan dengan realitas di lapangan, serta memperkuat aspek kolaboratif antarpetani dalam membangun pemahaman kolektif.

Adapun kegiatan pendampingan dan monitoring yang dilakukan sebanyak enam kali kunjungan berhasil mendorong peningkatan produktivitas lahan dan hasil panen petani. Pendampingan ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa materi pelatihan tidak hanya berhenti pada sesi teori, tetapi terus berkembang dalam praktik nyata yang memberikan hasil konkret.

Secara keseluruhan, kelima jenis kegiatan tersebut menunjukkan integrasi antara aspek teknis, manajerial, dan sosial dalam proses pemberdayaan. Transformasi yang terjadi meliputi perubahan perilaku petani dalam berusaha tani, peningkatan keterampilan, terbentuknya unit usaha baru, dan munculnya semangat kolaboratif yang mengarah pada pembentukan pranata ekonomi lokal berbasis komunitas. Capaian ini menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan komunitas, sebagaimana prinsip Community-Based Research (CBR), efektif dalam menjawab tantangan riil yang dihadapi petani sekaligus mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

Selain tabel, dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian proses. Berikut adalah contoh dokumentasi visual saat pelaksanaan pelatihan dan praktik lapangan



Gambar 1. Pelatihan Budidaya Hortikultura oleh Fasilitator

Gambar 1 memperlihatkan suasana pelatihan budidaya hortikultura yang dilaksanakan secara langsung di lokasi demplot milik Kelompok Tani “Tunas Harapan”

di Desa Yosodadi. Fasilitator memberikan penjelasan teknis mengenai teknik penanaman sayuran seperti cabai, tomat, dan kangkung dengan metode tanam organik. Dalam gambar tampak para petani mengikuti pelatihan dengan antusias, sambil melakukan pengamatan langsung terhadap proses penanaman dan perawatan tanaman.

Pelatihan dilakukan secara praktik agar peserta dapat memahami secara konkret langkah-langkah budidaya yang benar, mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, hingga pengendalian hama terpadu. Kehadiran demplot sebagai lokasi pelatihan sangat membantu petani untuk mengembangkan keterampilan baru karena mereka dapat langsung melihat hasil perlakuan yang dilakukan selama pelatihan.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai ruang belajar kolaboratif, di mana petani saling bertukar pengalaman dan strategi budidaya antaranggota kelompok. Selain meningkatkan kemampuan teknis, suasana pelatihan yang interaktif ini turut memperkuat ikatan sosial dan semangat gotong royong di antara anggota kelompok tani.

D. Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Yosodadi menunjukkan bahwa program pendidikan vokasional yang dirancang secara partisipatif mampu mendorong perubahan signifikan dalam kapasitas individu dan kolektif komunitas petani. Proses pendampingan melalui pelatihan, praktik langsung di demplot, serta pendampingan pascapelatihan membuktikan bahwa pemberdayaan petani bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan kesinambungan yang mencakup penguatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi sosial.

Pemberdayaan dalam kegiatan ini tercermin dari keterlibatan aktif petani dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan ini menunjukkan adanya pergeseran peran petani dari semula sebagai objek menjadi subjek pembangunan. Pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai pelaku utama terbukti mampu menumbuhkan rasa memiliki serta memperkuat kontrol mereka terhadap keputusan dan tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Penggunaan pendekatan berbasis komunitas juga berkontribusi dalam membangun pembelajaran kolektif yang bermakna. Dalam proses ini, komunitas petani tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang kurang informasi, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang berharga. Melalui diskusi dan refleksi partisipatif, pengetahuan lokal yang dimiliki petani digali dan dikombinasikan dengan inovasi dari luar, menghasilkan solusi yang kontekstual dan relevan. Demplot hortikultura yang dibangun menjadi ruang belajar bersama, tidak hanya secara teknis tetapi juga sebagai tempat memperkuat jejaring sosial dan solidaritas antarpetani.

Perubahan sosial yang muncul selama proses pengabdian menunjukkan adanya pergeseran cara berpikir dan bertindak di kalangan petani. Jika sebelumnya mereka cenderung pasif dan bergantung pada satu jenis komoditas maupun bantuan

pemerintah, kini mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya diversifikasi usaha, pencatatan kegiatan usaha tani, serta pengembangan nilai tambah produk pertanian. Transformasi ini menjadi bukti bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui langkah-langkah kecil yang konsisten dan terorganisir.

Kemunculan pemimpin lokal dari kalangan petani muda menjadi salah satu indikator keberhasilan lain dari program ini. Mereka tidak hanya berperan dalam aspek teknis pelatihan, tetapi juga mulai menjadi penggerak perubahan di tingkat komunitas. Keterlibatan mereka menandai proses kaderisasi yang tumbuh dari bawah dan berbasis pengakuan serta kepercayaan komunitas, sehingga memperkuat daya tahan perubahan yang sedang berlangsung.

Berbagai program serupa sebenarnya telah banyak dijalankan di tempat lain. Namun, pendekatan yang menggabungkan pendidikan vokasional yang aplikatif dengan metode partisipatif secara utuh menjadi nilai tambah tersendiri. Ketika pelatihan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan dan komunitas dilibatkan secara penuh, maka keberhasilan dan keberlanjutan program menjadi lebih mungkin tercapai.

E. Kesimpulan

Program pendidikan vokasional yang dilaksanakan di Desa Yosodadi telah mampu mendorong terjadinya penguatan kapasitas petani dalam mengembangkan diversifikasi usaha agribisnis secara kontekstual dan partisipatif. Melalui pendekatan Community-Based Research (CBR), program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial petani, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya inovasi dan keberlanjutan dalam usaha pertanian. Keberhasilan program ini tidak sekadar diukur dari jumlah unit usaha yang terbentuk, tetapi juga dari munculnya perubahan sosial berupa peningkatan partisipasi petani, terbentuknya struktur kelompok usaha yang lebih mandiri, serta munculnya pemimpin lokal yang berperan aktif dalam penguatan komunitas. Keseluruhan proses menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan vokasional dan pendekatan pemberdayaan komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam menjawab persoalan ketergantungan ekonomi dan rendahnya diversifikasi usaha di tingkat petani desa.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar program penguatan kapasitas petani dapat terus berlanjut melalui kolaborasi multipihak, termasuk pemerintah desa, penyuluh pertanian, lembaga keuangan mikro, dan perguruan tinggi. Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang dapat dilakukan meliputi pembentukan koperasi petani berbasis kelompok usaha yang telah terbentuk, pendampingan lanjutan dalam pengelolaan usaha dan pemasaran produk, serta pengembangan modul pelatihan berbasis praktik yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, perlu adanya strategi digitalisasi usaha tani untuk meningkatkan akses pasar dan daya saing produk lokal. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat posisi petani

sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi desa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2022. “Metodologi Pengabdian Masyarakat.” Preprint, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Astri Sabrina, Diah Anggraeni, Shella Aprillia, and Fadhilah Umar. 2022. “Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis Untuk Menumbuhkan Start-Up Pertanian Di Wilayah Banjar Sari.” *Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1).
- Hana, H, Ir Yulian Arpianto, M M ST, et al. n.d. *Manajemen Pendidikan Vokasi Dan Manajemen Pelatihan Keterampilan*. Penerbit Adab.
- Lan, Thung Ju. 2019. *Iptek Dan Masyarakat: Problematika Agrikultural Di Indonesia*. LIPI Press.
- Prasetyono, Dwi Wahyu. 2019. “Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani.” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 2: 1285–93.

- Rahmayani, Dwi, Maya Indah Sulistiyowati, Bhanu Rasendriyo, et al. 2023. *Ekonomi Kelembagaan Dan Digitalisasi Sektor Pertanian*. Penerbit NEM.
- Rosmalah, Sitti. 2022. *Eksistensi Usahatani Dan Keberdayaan Petani Ladang Di Pulau Wawonii*. Penerbit Nem.
- Salampessy, Yudi L A, Juara P Lubis, Le Istiqlal Amien, and Didik Suhardjito. 2018. “Relasi Variabel-Variabel Komunikasi Dan Kapasitas Adaptasi Perubahan Iklim Petani Padi Sawah.” *Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 4 (2): 139–48.
- Syafuruddin, Reni Fatmasari, and Khaeriyah Darwis. 2021. *Ekonomi Agroindustri*. Penerbit Nem.